

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Program Pengalaman Lapangan

Menurut buku Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL) Universitas Pendidikan Indonesia (2012:1) bahwa “PPL merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada jenjang S-1 kependidikan yang dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar kepada siswa dalam situasi nyata di lapangan dalam upaya mencapai kompetensi yang secara utuh telah ditetapkan”. Mahasiswa terjun dalam situasi yang nyata dengan peran sebagai guru untuk melatih kesiapan diri dan mental untuk menjadi guru profesional jika kelak menjadi seorang guru.

1. Tujuan

Tujuan PPL menurut Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL) Universitas Pendidikan Indonesia (2012:2) bertujuan :

a. Tujuan Umum

Agar para mahasiswa (praktikan) mendapatkan pengalaman kependidikan secara faktual di lapangan dan sebagai wahana untuk mempersiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Pengalaman yang dimaksud meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam profesi sebagai pendidik, serta mampu menerapkannya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan penuh tanggung jawab.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui secara cermat lingkungan sekolah/tempat latihan dalam hal akademik, sosial, fisik, dan administrasi,
- 2) Dapat menerapkan berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar keguruan/kependidikan secara utuh dan terpadu dalam situasi sebenarnya,
- 3) Memperoleh pengalaman mengajar dalam situasi nyata di sekolah
- 4) Mengintegrasikan berbagai pengalaman belajar dan penghayatan dalam upaya pencapaian keutuhan kompetensi akademik sebagaimana yang telah ditetapkan oleh program studi masing-masing.

Mahasiswa (praktikan) memiliki pengalaman kependidikan langsung di lapangan sehingga praktikan siap ketika terjun menjadi pendidik yang profesional, meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang boga khususnya, tidak hanya itu praktikan harus mampu bersosialisasi menjadi dengan melaksanakan seluruh tanggung jawab mengajar maupun kegiatan di luar mengajar.

2. Pelaksanaan Kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL)

Untuk mencapai tujuan PPL, Mahasiswa PPL perlu menempuh kegiatan pendahuluan (pralapanan), kegiatan pelaksanaan lapangan, dan kegiatan pascalapanan di bawah bimbingan Dosen PPL. Kegiatan Inti menurut Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL) Universitas Pendidikan Indonesia (2012:3) yaitu:

a. Bidang praktik keguruan (Pembelajaran di kelas)

- 1) Menyusun persiapan mengajar (rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP), dengan memperhatikan ketentuan aspek yang dinilai dalam instrumen RPP atas bimbingan Dosen PPL
- 2) Melaksanakan penampilan mengajar

b. Bidang Praktik Kependidikan

- 1) Melaksanakan upacara bendera.
- 2) Layanan perpustakaan.
- 3) Piket Guru.
- 4) Ekstrakurikuler (OSIS, Kesenian, Pramuka, PMR, Olah Raga, dan lain-lain) yang disesuaikan dengan kondisi sekolah/tempat latihan.
- 5) Bimbingan penyuluhan.

Kegiatan yang dilakukan pada PPL ini meliputi kegiatan pembelajaran di kelas dan praktik kependidikan di luar mengajar. Praktikan harus bisa beradaptasi dan melaksanakan dua kegiatan itu dengan baik, diperlukan kompetensi untuk melaksanakan tugas tersebut.

Tercapai atau tidaknya pelaksanaan PPL diukur melalui kegiatan penilaian. Penilaian PPL merupakan tolak ukur atau layaknya mahasiswa dinyatakan lulus, dalam melaksanakan Ujian PPL penilaian dinyatakan sah apabila sekurang-kurangnya yang memberikan penilaian adalah Dosen Tetap dan Dosen Luar Biasa. Secara umum yang berhak memberikan penilaian mengacu pada panduan Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL) Universitas Pendidikan Indonesia (2012:8) yaitu:

1. Dosen Luar Biasa PPL,
2. Dosen Tetap PPL;
3. Koordinator Dosen Luar Biasa PPL;
4. Kepala Sekolah;

Penilaian dilakukan oleh Dosen Luar Biasa selaku pembimbing yang terlibat langsung dan menilai keseharian praktikan, Dosen Pembimbing memantau secara berkala dan berkonsultasi dengan Dosen Luar Biasa. Koordinator yang bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi dengan kegiatan Praktikan. Kepala sekolah memantau seluruh kegiatan PPL.

Sasaran penilaian dalam PPL ini mengacu pada Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL) Universitas Pendidikan Indonesia (2012:8):

- a. Kegiatan pembelajaran
- b. Sosial pribadi
- c. Tugas kependidikan di luar mengajar
- d. Laporan PPL

Aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan PPL meliputi seluruh kemampuan yang ditampilkan oleh mahasiswa praktikan selama dan pada akhir (ujian) PPL yaitu kegiatan pembelajaran yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran dan kegiatan penampilan, hubungan sosial pribadi, tugas

kependidikan di luar mengajar dan laporan PPL baik laporan individu maupun kelompok.

Secara khusus, program praktek keguruan menurut Hamalik (1993:4) bertujuan:

1. Melatih keterampilan mengajar dalam kelas dan di luar sekolah dalam bidang pengajaran tertentu yang menjadi spesialisnya
2. Melatih keterampilan dalam bidang ko kurikuler yang menunjang proses belajar mengajar dan dalam bidang ekstrakurikuler yang secara tak langsung terkait dengan program pendidikan di sekolah
3. Melatih keterampilan dalam bidang administrasi sekolah baik dalam administrasi umum maupun dalam administrasi khusus
4. Melatih sikap dan tanggung jawab yang bermanfaat bagi pelaksanaan tanggung jawabnya sebagai guru
5. Melatih calon guru memiliki kemampuan bermasyarakat yang penting dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan sekolah dan di luar sekolah

Praktek keguruan dapat melatih dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan psikomotor. Calon guru harus memiliki pengetahuan luas terkait dengan materi yang diajarkan dengan menggunakan bahan ajar dengan pengembangan, tugas seorang calon guru juga bertujuan untuk mempersiapkan tenaga kependidikan yang professional, baik sebagai guru maupun sebagai tenaga non guru, yang memiliki kemampuan professional yang memadai agar mampu melaksanakan tugasnya administrasi pendidikan. Melalui program praktek keguruan para calon guru kependidikan itu dapat memperluas pengalamannya, memperdalam pengetahuan dan melatih keterampilan dalam proses mengajar dan proses belajar mengajar. Calon guru juga memiliki kemampuan bermasyarakat yang penting dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

B. Pengertian Kompetensi

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Menurut Uraian Mulyasa (2011:26) terkait pembahasan di atas bahwa:

Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru merujuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam hari tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan mengajar tetapi merupakan gabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai dalam bentuk perilaku yang nyata. Kompetensi menurut Uzer (2009:51) adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif”.

“Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya”. (Mc.Ashan dan E.Mulyasa, 2003).

C. Kompetensi Profesionalisme Guru

Pada Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV bagaian kesatu pasal 10 ayat (1) dijelaskan “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional”

Pengertian guru professional menurut Tambayong (1987) bahwa:

Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, atau dengan kata lain, guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Sebagai seorang calon guru yang professional, praktikan dituntut memiliki kemampuan khusus di bidang keguruan agar menjadi terdidik dan terlatih dengan baik guna melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

Untuk menjadi professional seorang guru dituntut memiliki lima hal sebagai berikut menurut Supriadi (1998):

1. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya
2. Menguasai secara mendalam bahan pelajar yang diajarkan serta cara mengajarnya kepada peserta didik
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi
4. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukanya dan belajar dari pengalamannya
5. Seyogyanya merupakan dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Kemampuan guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman

terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Sementara menurut Mulyasa (2011:18) menyebutkan indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara professional yaitu:

1. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik
2. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat
3. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah
4. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas

Guru yang professional mampu mengembangkan tanggung jawabnya dengan baik dan menjalankan peran dan fungsinya dengan tepat sebagai seorang guru. Profesi guru yang diembannya merupakan perwujudan untuk melaksanakan tujuan pendidikan dengan mengimplementasikan perannya di dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Pemahaman hakikat manusia dan masyarakat adalah bahwa guru sebagai seorang manusia yang hakikatnya memiliki sifat dasar manusia juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga tidak terlepas dari kemampuan guru untuk menjadi bagian dari masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2011:11) bahwa “guru professional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan saja, metode, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat”.

D. Kompetensi Sosial

Dari keempat kompetensi professional guru yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memfokuskan skripsi ini pada salah satu kompetensi yaitu kompetensi sosial.

Berdasarkan Permendiknas dalam Baedawi (2012:35) bahwa kompetensi sosial meliputi:

STANDAR KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN DI SMK/MAK PADA KOMPETENSI SOSIAL

No	Kompetensi Sosial	Standar kompetensi sosial
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. 18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. 19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sumber : Baedawi (2012:35)

Dijelaskan pengertian kompetensi sosial dalam Mulyasa (2011:173)

bahwa:

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial, sebagai seorang calon guru bersosialisasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dalam pengembangan diri sebagai proses pembelajaran. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat agar dapat bergaul dan berkomunikasi secara efektif baik dengan peserta didik, orangtua peserta didik, maupun masyarakat baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut tokoh bernama Quintilianur (Santoso, 2010:7). bahwa “ proses pendidikan perlu ditanamkan hal-hal yang bersifat kemasyarakatan seperti norma-norma sosial, sikap sosial, adat kebiasaan dan lain-lain.” Sikap ini didukung oleh ahli psikologi sosial Kurt Lewin dan F.J Brown dalam Santoso (2010:17) berpendapat bahwa:

Setiap situasi sosial (lembaga pendidikan) selalu mempengaruhi individu (praktikan) sehingga dalam situasi sosial tersebut yang penting bagaimana individu yang bersangkutan menanggapi dan menginterpretasikan (menafsirkan) situasi sosial serta berbuat sesuai dengan situasi sosialnya.

Situasi sosial praktikan yaitu sekolah pariwisata tempat praktikan mengajar merupakan lingkungan belajar yang bisa mempengaruhi praktikan karena di lingkungan tersebut praktikan belajar bagaimana menjadi individu seorang guru yang sebenarnya di lapangan, belajar bagaimana harus bertindak sesuai dengan situasi lingkungan sekolah yang seharusnya.

Teori belajar menurut Thorndike menyebutkan bahwa belajar adalah pembentukan asosiasi (hubungan) antara kesan pancaindra dengan kecenderungan bertingkah laku (2010:19). Hal ini diperkuat oleh definisi belajar menurut Drs.Slameto bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini terkait dengan proses belajar sosial (*social learning*) praktikan PPL. *Socialization* (sosialisasi) yang menurut E. Reuter yaitu sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang individu mempelajari fungsi sebagai anggota kelompok dan bertingkah laku sesuai dengan keharusan dan aturan yang lain. Praktikan melakukan proses belajar sosial dimana praktikan diharuskan untuk mengikuti pola sosial dan aturan yang berlaku di sekolah tempat praktikan mengajar.

Kompetensi sosial menggambarkan bahwa individu bertingkah laku sangat bergantung pada cara individu tersebut mengenali situasi sosial. Dijelaskan bahwa

Dalam pengamatan terhadap situasi sosial, individu dituntut untuk melaksanakan persepsi sosial yang baik, artinya bagaimana individu menanggapi, berfikiran dan berkeyakinan terhadap situasi sosialnya sehingga individu tersebut dapat mengambil tingkah laku yang benar dan tepat pada situasi sosialnya. (Santoso, 2010:24)

Belajar sosial merupakan suatu proses, dalam situasi sosial setiap individu harus menciptakan tingkah laku sosial (*social behavior*). Menurut David L.Watsen bahwa tingkah laku sosial berhubungan dengan tingkah laku yang didasarkan penguasaan dan pengendalian lapangan atau objek. Praktikan harus

mampu menguasai dan mengendalikan objek dalam hal ini lingkungan sekolah dan lingkungan belajar siswa di dalam maupun di luar kelas.

Kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1990:81) meliputi:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik;
- 2) Bersikap simpatik;
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah;
- 4) Pandai bergaul dengan karyawan sekerja dan mitra pendidikan; dan

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah mampu terampil berkomunikasi, simpatik tidak hanya dengan peserta didik melainkan dengan seluruh guru dan dewan sekolah sehingga mudah bergaul dan memahami lingkungannya. Kemampuan sosial ini akan mendukung keberhasilan proses mengajar karena dalam proses mengajar terjadi keterlibatan tidak hanya dengan peserta didik tetapi dengan seluruh guru dan komite sekolah.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang realisasinya mampu melaksanakan kompetensi yang diperlukan selain menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik sehingga terdapat kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dalam kehidupan.

E. Kompetensi Sosial Praktikan dalam Program Pengalaman Lapangan

Guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan luasnya kompetensi sosial maka dibahas secara khusus tentang kompetensi sosial praktikan PPL dengan harapan bahwa sebagai calon

guru praktikan akan memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di lingkungan sekolah sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan tenaga kependidikan.

Kompetensi sosial ini dibatasi pada kompetensi sosial praktikan dalam hal kinerja Praktikan PPL yang dinilai dari empat aspek menurut buku panduan Program Pengalaman Lapangan (PPL) UPI (2012: 9) meliputi:

1. RPP
2. Penampilan Mengajar
3. Sosial Pribadi
4. Tugas Kependidikan di luar Mengajar

Pada pelaksanaan kegiatan PPL kompetensi sosial merupakan salah satu aspek yang menunjang keberhasilan penilaian, bagaimana praktikan dapat bersosialisasi dengan baik dalam ke empat aspek penilaian di atas.

1) Kompetensi Sosial Praktikan PPL dalam Melaksanakan Bimbingan dengan Dosen Luar Biasa

Kegiatan PPL merupakan program untuk memberikan pengalaman langsung kepada praktikan terkait pengalaman menjadi seorang calon pendidik. Salah satunya adalah kesiapan mengajar dengan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sebagai calon guru yang memiliki peran seperti yang dijelaskan oleh Syamsudin (2001:23) bahwa: “Guru berperan sebagai organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal maupun secara moral”. Untuk itu sebagai seorang calon guru harus menjadi penyelenggara yang baik dalam proses pembelajaran melalui penyusunan perencanaan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008:29) bahwa : “Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan

yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan”.

Terkait dengan bimbingan maka seorang guru memiliki peran dalam melaksanakan proses transformasi edukatif merupakan perubahan tingkah laku peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, proses ini menurut Suhartono (2005:114) berbentuk:

1. Pengajaran yaitu proses perubahan tingkah laku yang terutama tertuju pada pengembangan kemampuan intelektual dan penggunaannya dalam kehidupan
2. Bimbingan yaitu proses perubahan tingkah laku terutama tertuju pada pengembangan kemampuan pribadi dan mampu memecahkan sendiri persoalan belajar dan sosial yang dihadapinya
3. Latihan yaitu proses perubahan tingkah laku yang terutama tertuju pada penembangan kinerja intelektual, emosional, dan psikomotorik

Bimbingan harus dilaksanakan dengan suasana yang baik antara praktikan dengan Dosen Luar Biasa karena praktikan harus bisa menghadapi situasi dengan menampilkan diri yang baik pula seperti yang dijelaskan (Santoso, 2010:24):

Dalam pengamatan terhadap situasi sosial, individu dituntut untuk melaksanakan persepsi sosial yang baik, artinya bagaimana individu menanggapi, berfikiran dan berkeyakinan terhadap situasi sosialnya sehingga individu tersebut dapat mengambil tingkah laku yang benar dan tepat pada situasi sosialnya.

Kompetensi sosial dalam bimbingan meliputi kegiatan yaitu interaksi dan komunikasi praktikan dengan Dosen Luar Biasa selaku pembimbing, meliputi:

1. Inisiatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “berinisiatif berasal dari kata inisiatif, inisiatif berarti usaha sendiri, langkah awal, ide baru”. Berinisiatif berarti

mengembangkan dan memberdayakan sektor kreatifitas daya pikir manusia, untuk merencanakan idea atau buah pikiran menjadi konsep yang baru yang pada gilirannya diharapkan dapat berdaya guna dan bermanfaat.

Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008:203) bahwa “manusia yang berinisiatif adalah manusia yang tanggap terhadap segala perkembangan yakni manusia yang pandai membaca, menghimpun dan meneliti, manusia yang inisiatif juga dapat memanfaatkan setiap peluang di setiap pergantian waktu, dan menjadikannya sebagai kreasi yang berarti”.

2. Komunikasi

Komunikasi menurut Sanjaya (2005:205) bahwa:

Komunikasi merupakan hal yang penting dimana komunikasi merupakan suatu proses dalam menyampaikan dan menerima pesan. Agar pesan dapat diterima dengan baik maka perlu adanya komunikasi yang efektif dalam melaksanakan bimbingan. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi diperlukan saluran yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan.

Proses belajar hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu adanya pengirim pesan dan penerima pesan. Proses komunikasi bisa mengalami hambatan artinya tidak semua pesan mudah diterima oleh penerima pesan. Ada kalanya pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan pesan yang dimaksud. Ada beberapa factor yang dapat menyebabkan kesalahan komunikasi. Pertama, faktor lemahnya kemampuan pengirim pesan dalam mengkomunikasikan informasi sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas diterima atau salah menyampaikan. kedua, factor lemahnya kemampuan penerima pesan dalam menerima pesan. Oleh karena itu,

dalam proses komunikasi diperlukan saluran yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan.

Komunikasi merupakan hal penting dalam menyampaikan pesan agar dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Mulyana (2008:3) bahwa “komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon penerima melalui penyampaian pesan dalam bentuk symbol, baik bentuk verbal (kata-kata) maupun non verbal (non kata-kata)”.

Perlu adanya penyampaian pesan yang baik agar pesan dapat diterima dengan baik pula. Penyampaian dapat berupa symbol baik secara verbal yaitu pemaparan kata dengan jelas maupun non verbal berupa sikap, mimik, perilaku yang bisa memberikan pesan kepada orang lain. Seorang guru harus mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada siswa dan guru lainnya agar tercipta satu persepsi yang sama.

4. Tanggung Jawab

Menurut Aedy (2009:110) menyatakan bahwa “sang guru yang mendidik adalah melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab”. Guru yang mendidik adalah mereka yang melaksanakan setiap tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab kepada anak didik, kepada orang tua anak didik, masyarakat, kepada pengembangan ilmu atau bidang studi yang menjadi keahliannya dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Kompetensi Sosial dalam Kegiatan Mengajar

Gary dan Margaret dalam Mulyasa (2011:21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara professional memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif
2. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran
3. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*)
4. Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri

Guru yang efektif dan kompeten secara professional berkaitan pula dengan kompetensi sosial dalam kegiatan belajar karena bagaimanapun kegiatan mengajar melibatkan proses komunikasi dan interaksi guru dan murid. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif

Kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif menurut Mulyasa (2011:21) antara lain :

Kemampuan interpersonal untuk menunjukkan empati dan penghargaan kepada peserta didik, hubungan baik dengan peserta didik, menerima dan memperhatikan peserta didik dengan tulis, menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, menciptakan iklim untuk tumbuhnya kerjasama, melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran, mendengarkan dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi, dan meminimalisir setiap permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas bahwa dalam kemampuan interpersonal seorang guru harus berkepribadian menarik, ramah dan simpatik akan lebih berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Ini berarti guru perlu memiliki kepribadian yang menarik sehingga interaksi dengan anak didik akan membawa

pengaruh positif bagi mereka. Guru bisa memberikan penghargaan kepada peserta didik sehingga mampu meningkatkan minat dan antusias siswa.

Kemampuan dalam mengelola iklim kelas juga harus bisa ditunjukkan guru dengan mampu menguasai kelas. Menurut Aedy (2009:89) menyatakan bahwa:

Seorang guru selalu dituntut untuk berkemampuan dalam menguasai kelas. Dalam kegiatan inilah penyelenggaraan pendidikan berlangsung dengan komunikasi yang dalam antara pendidik dan peserta didik. Pada dasarnya tidak terbatas hanya pada pemberian ceramah melainkan juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang komunikatif seperti mengadakan diskusi atau presentasi. Dengan pengelolaan kelas yang baik akan mampu menghasilkan interaksi yang baik di antara guru dan murid.

Iklim yang efektif adalah guru mampu menciptakan komunikasi yang baik tidak hanya ceramah tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbicara dalam kegiatan diskusi dan mampu memantau setiap permasalahan dengan melakukan diskusi sehingga terjalin interaksi yang baik antara guru dan murid.

2. Mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran

Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran menurut Mulyasa (2011:22) bahwa:

Kemampuan strategi dan manajemen pembelajaran berkaitan dengan kemampuan menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam pembelajaran, serta kemampuan bertanya yang memerlukan tingkat berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik.

Strategi dan manajemen pembelajaran berkaitan dengan menangani permasalahan siswa, atau bagaimana menghadapi siswa yang kurang kooperatif

dalam proses pembelajaran. Perlu ada kompetensi sosial yang baik guna mengatur strategi dan manajemen sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Salah satu upaya dalam menghadapi anak didik yang bermasalah maka diperlukan kesabaran seorang guru. Menurut Aedy (2009:58) mengatakan:

Bahwa sifat sabar adalah bagian dari kepribadiannya pada dasarnya bisa dirubah atau dikembangkan sesuai dengan pendidikan dan pengembangan yang diberikan. Contoh dan keteladanan, mutlak diperankan oleh guru sehingga anak didik dapat mencontoh gurunya. Mendidik dengan sabar dapat diharapkan menghasilkan pula anak didik yang sabar.

Kesabaran seorang guru diperlukan agar bisa mengatasi siswa yang bermasalah, dengan kesabaran seorang guru akan mampu mengatasi permasalahan juga memberikan keteladanan kepada peserta didik. Seorang guru harus memiliki sikap sabar seperti yang dikemukakan oleh Aedy (2009:58) bahwa “sang guru yang sedang menjalankan tugas, dengan sabar mengasuh anak didik bila ada masalah diselesaikan dengan penuh kesabaran”.

Kesabaran tidaklah cukup untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik, guru memiliki keinginan agar semua muridnya patuh dan disiplin, namun kadang tidak sedikit guru yang ingin menerapkan disiplin dengan cara yang berlebihan. Untuk itu perlu kompetensi dalam menerapkan disiplin pada siswa. Disiplin merupakan hal yang perlu dilakukan guru terhadap siswanya. Seperti yang dijelaskan pada Prihatin (2011:88):

Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap berbagai aktifitas sekolah, segala aktivitas pada dasarnya terkait dengan norma. Artinya kegiatan pendidikan yang meliputi suasana sekolah, guru dan siswa yang berpegang kepada ukuran norma, hidup dan nilai-nilai moral, ajaran, kesusilaan merupakan sumber dalam pendidikan.

Memberikan sangsi kepada siswa yang bermasalah dapat dilakukan dengan cara yang mendidik berpegang pada norma, ajaran dan kesusilaan. Tidak dengan kekerasan tetapi melakukan pendekatan personal, tidak mempermalukan siswa di depan temannya dan memberikan teguran. Jika perlu sangsi yang diberikan dapat berupa tugas tambahan.

Sebagai seorang guru perlu adanya kemampuan dalam penganggulan disiplin, menurut Prihatin (2011:94) hal itu dapat dilakukan dengan :

- 1) Pengenalan siswa
- 2) Tindakan korektif yang meliputi:
 - a. Lakukan tindakan bukan ceramah
 - b. *Do not bargain*
 - c. Gunakan control kerja
 - d. Menyatakan peraturan dan konsekuensinya dengan jelas
- 3) Tindakan penyembuhan

Pemberian sangsi dalam mendisiplinkan siswa dilakukan tidak dengan keras melainkan dengan memberikan teguran dan sangsi yang mendidik. Mendisiplinkan peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan personal siswa, melakukan tindakan yang mendidik, tidak menyalahkan siswa, mengajari bahwa siswa telah melanggar peraturan dan mendapatkan konsekuensi yang jelas serta memberikan bimbingan dan pengarahan agar kesalahan tidak terulang. Memberikan keteladanan maka guru juga tidak boleh terlambat ketika akan mengajar seperti yang dikemukakan oleh Syah (2010:19) bahwa:

Di mana pun proses pendidikan berlangsung, alasan utama kehadiran guru adalah untuk membantu siswa agar belajar sebaik-baiknya. Oleh karena itu, adalah hal esensial bagi para guru untuk dapat hadir tepat waktu dan memahami sepenuhnya cara dan tahapan belajar yang terjadi pada diri siswanya.

Guru sebagai panutan harus memberi contoh kedisiplinan yang baik, tidak hanya itu dengan kedisiplinan dalam mengajar maka pembelajaran akan terlaksanakan dengan baik.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang baik guru harus menguasai materi yang disampaikan karena di dalam proses pembelajaran guru juga harus memajemen siswa dalam kemampuan bertanya. Mengenai kemampuan bertanya yang memerlukan tingkat berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik maka guru harus memberikan jawaban yang benar dan tepat. Menurut Aedy (2009: 88) bahwa :

Salah satu ciri guru yang baik adalah mereka yang menguasai materi atau bahan ajar dengan baik, bukan hanya itu guru juga harus mampu mengembangkan materi secara proposional. Guru harus dapat menjawab pertanyaan siswa dengan baik agar siswa benar-benar paham apa yang tidak mereka pahami.

Pemahaman seorang guru akan materi yang disampaikan dapat dilihat dari penguasaan dan ketepatan jawaban ketika siswa bertanya tentang materi yang disampaikan, seorang guru seyogyanya harus paham dan benar-benar paham tentang apa yang disampaikan, untuk itu perlu perencanaan dan pencarian materi yang matang sebelum menyampaikan materi.

3. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*)

Guru harus memiliki kompetensi sosial dalam memberikan umpan balik (*feed back*) kepada siswa dan memberikan penguatan (*reinforcement*) sebagai pemberian motivasi belajar siswa.

Kemampuan memberikan umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*) menurut Mulyasa (2011:22) antara lain:

Memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan professional kepada peserta didik jika diperlukan.

Guru harus bisa memberikan umpan balik yang positif sebagai respon positif dan motivasi kepada siswa dan memberikan bantuan professional ketika siswa memerlukan bantuan.

Seorang guru tidak boleh membedakan peserta didik bagaimanapun kondisinya bahwa semua peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa melihat jenis kelamin, agama yang dianut, ras, kondisi fisik maupun status sosial ekonominya. Memberikan umpan balik kepada peserta didik maka guru harus bersikap tidak diskriminatif, hal ini sesuai dengan standar kompetensi sosial menurut Permendiknas No.6 Tahun 2007 bahwa “Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.”

Memberikan respon harus dengan kasih sayang, Kasih sayang seorang guru adalah sikap hati dan akhlak mulia yang perlu ditanamkan kepada anak didik, dengan semangat kasih sayang, anak didik akan mampu membangkitkan semangat kebersamaan. Maka sang guru yang memiliki kasih sayang, dicintai dan dihormati oleh anak didiknya. menurut Aedy (2009:55)

Dengan contoh dan teladan yang baik dari sang guru akan mampu membangkitkan semangat kasih sayang anak didik sehingga perasaan senasib, sepenanggungan dan solidaritas makin kuat dapat wujud dalam kehidupan mereka, kini dan masa depannya.

Guru juga harus bersikap bijaksana, kebijaksanaan guru akan sangat membantu dalam setiap permasalahan yang ada pada diri siswa. Siswa akan merasa dihargai dan diberikan dukungan. Seperti yang dijelaskan oleh Menurut Aedy (2009:156) bahwa “dengan bijak sang guru akan tegar dan tidak goyang dengan berbagai masalah yang menghadang baik yang berkaitan dengan anak didik maupun yang berkaitan dengan penghargaan yang diterimanya.”

4. Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri

Kemampuan untuk peningkatan diri menurut Mulyasa (2011:22) antara lain “menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran, memanfaatkan kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan”.

Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Guru harus menerapkan pengetahuan dengan metode yang inovatif dengan meningkatkan kreatifitas pribadi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

3) Kompetensi Sosial Pribadi Praktikan

Kompetensi sosial praktikan tidak terlepas dari kepribadian yang dimilikinya karena sebagai calon guru, praktikan dituntut memiliki kepribadian yang baik guna menunjang profesionalisme kerja.

Sesuai dengan pendapat Faldi (2010:28) bahwa:

Guru yang baik harus mampu mempunyai sifat dan kepribadian yang antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan bekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana. Ia pun harus bisa dipercaya, fleksibel, dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar.

Sifat dan kepribadian yang dicirikan oleh antusias dalam mengajar, dapat merangsang siswa untuk belajar dan mampu mengajak siswa untuk terus maju. Sikap ini didukung dengan pribadi yang hangat, pekerja keras dan dapat dipercaya, harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik.

Kepribadian yang digambarkan oleh Aedy (2009:101) bahwa:

Seseorang yang berkepribadian menarik, akan lebih mudah menyesuaikan dan akan lebih berhasil dalam menjalankan sebuah tugas. Guru adalah salah satu tugas yang berhubungan langsung dengan manusia, karena itu guru yang berkepribadian menarik dan simpatik akan lebih berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi sosial dan kepribadian seorang guru menjadikan guru mudah menyesuaikan diri dan membantu dalam melaksanakan tugas seorang guru karena bagaimanapun peran guru tidak terlepas dari interaksi di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Guru yang baik menurut Aedy (2009:79) adalah “mereka yang hangat dengan anak didiknya. Dengan kehangatan akan terjadi interaksi positif dengan anak didik, maka pelajaran dan nasihat yang disampaikan keada siswa akan mudah dicerna, mudah diserap dan diamalkan”.

Interaksi yang positif dapat diciptakan guru dengan menjalin komunikasi yang baik dan interaksi yang hangat sehingga penyampaian pesan dari guru kepada siswa akan mudah diserap dibandingkan dengan penyampaian dengan

sikap yang kasar, maka guru yang berhasil adalah mereka yang punya komitmen kuat untuk merubah orang lain termasuk merubah diri sendiri untuk lebih baik. Guru memotivasi peserta didik untuk maju, untuk berilmu, dan berubah menjadi diri sendiri. Menjadi guru yang memiliki kehangatan dan kelembutan seperti pendapat Aedy (2009:109) bahwa “guru harus memperlihatkan kelembutan dan kehangatan dengan anak didik baik di dalam maupun di luar kelas. Santun dalam bersikap dan ramah dalam bergaul adalah modal dasar bagi guru untuk menjadi pendidik yang baik, dan menarik simpati anak didik”.

Interaksi positif juga akan terjalin jika guru mampu memaafkan anak didiknya. Seperti yang dikemukakan oleh Aedy (2009:57) bahwa

Sang guru yang baik adalah mereka yang suka meminta maaf dan memaafkan anak didik, jika berbuat keliru atau salah, dan ketika sang guru berbuat salah akan meluruskan kesalahannya dengan cara seperti itu berarti guru susah menamakan sifat yang baik untuk diri, orang lain dan anak didiknya.

Guru sebagai seorang pendidik harus bisa mengakui kesalahan pribadi dan memaafkan kesalahan orang lain termasuk anak didiknya.

Wibawa seorang guru juga dilihat dari penampilan diri. Guru harus mampu menampilkan diri yang baik dengan beretikan dalam berbusana sebagai calon pendidik. Menurut Munir (2010: 142) bahwa

Pembangunan wibawa menuntut guru untuk berinteraksi secara dekat dengan para siswa baik interaksi fisik (berpenampilan) maupun psikis. Jika dalam berinteraksi siswa terganggu oleh penampilan yang kurang pantas maka proses interaksi psikisnya akan terganggu.

Interaksi guru tidak terlepas dari interaksi fisik dan psikis, jika siswa terganggu dengan penampilan guru yang mengajar maka konsentrasi belajarnya pun akan terganggu. Untuk itu guru harus berpenampilan yang sesuai.

4) Kompetensi Sosial dalam Melaksanakan Kegiatan Di Luar Mengajar

Kompetensi sosial guru dapat dilihat dari bagaimana keaktifannya dalam kegiatan yang ada di sekolah. Tidak hanya sebagai menjalankan tugas sebagai guru di kelas tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan ini merupakan bagian dari tanggung jawabnya, seperti pendapat Aedy (2009:110) bahwa “Guru yang mendidik adalah mereka yang melaksanakan setiap tugasnya dengan penuh tanggung jawab.” Kegiatan PPL ini meliputi beberapa kegiatan di luar mengajar yaitu seperti yang dijelaskan pada Buku Pedoman Program Pengalaman Lapangan UPI (2012:3):

a. Bidang Praktik Kependidikan

- 1) Melaksanakan upacara bendera.
- 2) Layanan perpustakaan.
- 3) Piket Guru.
- 4) Ekstrakurikuler (OSIS, Kesenian, Pramuka, PMR, Olah Raga, dan lain-lain) yang disesuaikan dengan kondisi sekolah/tempat latihan

Praktik kependidikan di sekolah yang merupakan kegiatan di luar mengajar merupakan hal yang perlu diikuti terutama menyangkut kompetensi sosial praktikan. Kegiatan ini meliputi pelaksanaan upacara bendera, layanan perpustakaan, piket guru dan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan di luar mengajar yang umum dilakukan oleh guru.

Salah satu dari kegiatan di luar mengajar adalah melaksanakan kegiatan administrasi pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Kusnandar (2007:67) bahwa “guru harus memiliki kemampuan dasar dalam mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah”. Kemampuan tidak hanya mengelola administrasi sekolah tetapi juga bagaimana dapat menjalin hubungan baik dengan tenaga administrasi lainnya di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat membangun wibawa seorang guru seperti yang dikemukakan oleh Abdullah (2010:117) bahwa “dukungan terhadap pembangunan wibawa guru juga dapat diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dan sejalan dengan visi dan misi sekolah”. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diyakini mampu memberi dampak positif pada tumbuhnya sikap tertib dan disiplin. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Prihatin (2011:36):

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kulikuler, kegiatan in banyak ragamnya antara lain kesenian, olahraga, kepramukaan, keagamaan, dan sebagainya. Disamping membentuk bakat eskul juga dapat membentuk wawasan dan kepribadian anak didik. Agar eskul ini dapat berhasil dan berdaya guna dapat dibina sesuai dengan visi sekolah oleh guru.

Guru diharapkan mampu berpartisipasi agar dapat melakukan pengembangan diri siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Prihatin (2011:171) bahwa “kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan secara klasikal pada jam efektif, namun seyogyanya lebih banyak dilakukan di luar jam regular, baik melalui kegiatan yang dilembagakan maupun secara temporer bersifat individual maupun kelompok”.

Calon guru dapat melatih pengembangan diri melalui kegiatan di luar mengajar baik bersifat individual maupun kelompok. Kegiatan ini berguna untuk melatih kepribadian, sosialisasi dan menunjang proses belajar. sejalan dengan pendapat Hamalik (1993:4) bahwa “melatih keterampilan dalam bidang ko kurikuler yang menunjang proses belajar mengajar dan dalam bidang ekstrakurikuler yang secara tak langsung terkait dengan program pendidikan di sekolah”.